

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



PENANDAAN-KEBAHASAAN TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL-BUDAYA KOMUNITAS ADAT SADE DAN PARIWISATA SELAMA PANDEMI COVID-19

Saharudin ^(1*), Sukri ⁽²⁾, Pahrudin Arrozi ⁽³⁾

^{1 2 3} Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Mataram, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 17th September, 2020
 Review : 13th April, 2021
 Accepted : 23rd May, 2021
 Published : 07th June, 2021
 Available Online : June, 2021

KEYWORDS

Socio-cultural transformation; Sade-Lombok indigenous community; Covid-19; tourism.

CORRESPONDENCE

* E-mail: din_linguistik@unram.ac.id

ABSTRACT

This study was aimed at investigating how the Sade indigenous communities in Lombok carried out their socio-cultural transformation (especially during the Covid-19 pandemic). Specifically, this study sought for evidence of how the communities balanced the demands of tourism industry while preserving the local culture during the Covid-19 pandemic. Transformation theory was employed to examine the balance, involving an analysis of the dialectical process in the community during which the mediation of anxiety and calmness occurred to achieve certain objectives. The data were collected through interview and participant observation. The study revealed the socio-cultural transformation of the Sade-Lombok indigenous community during the Covid-19 pandemic was in form of community's creativities and reforms in accommodating particular changes caused by the pandemic and modifying particular community rituals. The accommodation and modification were reinforced by the demands of the government, tourism agency and/or economic needs. Therefore, the study concluded that the socio-cultural transformation of the Sade-Lombok indigenous community during the Covid-19 pandemic was achieved through dialectical processes between anxiety and calmness resulted in the preservation of the local traditions, creativity, and reforms.

A. PENDAHULUAN

Di antara sektor yang paling merasakan dampak pandemi Covid-19 (terutama pada tahun 2020) adalah sektor pariwisata. Salah satu contohnya adalah kampung wisata budaya yang berada di dusun Sade, desa Rembitan, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah. Destinasi wisata budaya ini sudah puluhan tahun tidak pernah sepi dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara, tetapi akibat pandemi Covid-19 harus ditutup selama beberapa bulan (cf. Fathurrahim, 2020; Maryanti dkk., 2020). Akibatnya, masyarakat setempat harus merasakan dampak ekonomi dari penutupan sektor pariwisata ini. Sebelum pandemi Covid-19, kunjungan wisatawan bisa mencapai ratusan pengunjung setiap hari—sesuai informasi dari informan. Lalu saat *new normal* diberlakukan, kunjungan wisatawan tampak mulai ada puluhan orang per-hari dengan harus mematuhi berbagai protokol kesehatan pencegahan Covid-19.

Namun, sejak penutupan total dusun wisata Sade (pada Maret, April, dan Mei 2020) diberlakukan hingga masa *new normal* ini berlangsung, dari sisi sosial-budaya, ada tatanan sosial-budaya selaku masyarakat tradisional yang harus dinegosiasikan atau didialektikkan dengan situasi dan kondisi wabah tersebut; antara memegang teguh tradisi atau mengikuti tuntutan reformasi struktural (baca: pemerintah) untuk keberlangsungan pariwisata setempat. Lalu bagaimana masyarakat setempat melakukan transformasi untuk menyikapi kehidupan di antara arus pusan pandemi Covid-19 dan tuntutan pariwisata setempat?

Pariwisata sebagai budaya global dengan kekuatan finansial yang ditawarkan dan dijanjikannya dapat saja mengubah dan menggusur budaya lokal yang terdapat di suatu tempat tujuan wisata (Mba, 2020). Lalu bagaimana dengan destinasi Sade-Lombok? Apakah budaya lokalnya mampu beradaptasi atau bernegosiasi dengan dua situasi yang beroposisi, yakni situasi pandemi dan

situasi tuntutan kekuasaan pariwisata selama tahun 2020? Perjalanan waktu yang akan membuktikannya.

Adapun penelitian tentang masyarakat adat Sade (sebagai objek material kajian) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan titik fokus yang berbeda. Misalnya, penelitian Nur Kumala Sari dan Saptono Nugroho (2018) meneliti masyarakat Sade dari sisi pengaruh pariwisata terhadap dampak sosial budaya pengembangan dusun Sade. Fokus penelitian ini pada kondisi sosial budaya prapenetapan dan pascapenetapan dusun Sade sebagai salah satu destinasi wisata di Lombok menjelang tahun 90-an. Hasilnya, ditemukan bahwa sistem matapencaharian, organisasi sosial, dan bahasa masyarakat Sade mengalami perubahan seiring tuntutan dan kebutuhan pariwisata. Selain itu, adalah riset Eviyana Utami (2018) tentang komodifikasi budaya masyarakat Sade untuk melihat pergeseran nilai di dalamnya. Fokus kajian ini adalah tentang pergeseran nilai sebagai akibat komodifikasi budaya pada masyarakat Sade. Hasilnya, budaya sebagai alat yang dikomodifikasi mengalami kehilangan nilai sakral secara perlahan.

Kedua penelitian tersebut sama-sama memperhatikan pergeseran atau perubahan sosial budaya dalam komunitas adat Sade sebagai akibat kebijakan ditetapkannya sebagai salah satu destinasi wisata budaya oleh pemerintah daerah provinsi Nusa Tenggara (sesuai Peraturan Daerah No. 9 tahun 1989 tentang Penetapan 15 kawasan wisata potensial Nusa Tenggara Barat). Akan tetapi, berbeda dengan penelitian kami ini yang lebih menyoroti bagaimana transformasi sosial-budaya komunitas-adat Sade di Lombok selama masa pandemi Covid-19 sebagai keharusan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi (di satu sisi) dan tuntutan pariwisata (di lain sisi). Dimensi-dimensi sosial-budaya yang disoroti adalah perilaku sosial dan budaya selama masa "isolasi dan *new normal*". Selain itu, persoalan praktik penandaan kebahasaan yang terkait dengan pandemi Covid-19 (yang terungkap lewat media luar ruang) menjadi bahasan tersendiri untuk memotret perjalanan transformasi sosial budaya masyarakat Sade Tradisional selama masa *new normal*.

Untuk sampai pada tujuan tersebut digunakan kerangka konseptual tentang transformasi yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1993: 47). Ia berpandangan bahwa berlangsungnya industrialisasi (termasuk industrialisasi pariwisata) yang memunculkan perubahan sosial ekonomi masyarakat secara mendasar, di samping menimbulkan resistensi atau penolakan di kalangan komunitas tertentu, juga melahirkan kreativitas dalam bentuk akomodasi (menerima langsung) dan modifikasi (menerima dengan penyesuaian). Di samping itu, transformasi (sosial-budaya) berlangsung dengan melibatkan dialektika antara

tradisi dan reformasi (*cf.* Kleden, 1988). Pandangan ini sejalan dengan kenyataan bahwa budaya berkaitan dengan dimensi pelestarian tradisi-tradisi masyarakat setempat yang diyakini dan dipedomani lalu ditransmisikan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, perubahan sosial ekonomi menuntut usaha reformasi struktur-luar dan struktur-dalam terhadap tradisi-tradisi dalam budaya komunitas tersebut.

Selanjutnya, transformasi sosial-budaya maksudnya adalah sebuah proses tawar-menawar yang berlangsung secara dialogis antara pandangan sosial-budaya masyarakat adat Sade dengan perkembangan sosial-budaya akibat pariwisata selama masa pandemi Covid-19 sehingga membawa pengaruh dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, tujuan utama kajian ini adalah melihat perbedaan sebagai perwujudan dari proses transformasi sosial-budaya sebelum dan selama masa pademi Covid-19 dengan memperhatikan ciri-ciri pembedanya (terutama struktur-luarnya).

B. METODE PENELITIAN

Mengingat data penelitian ini bersifat kualitatif, maka langkah-langkah (prosedural) dalam pengumpulan data primer yang ditempuh adalah wawancara (terstruktur dan non-terstruktur) dengan informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang-tua yang dituakan atau *toaq lokaq* (karena ilmu dan wawasannya tentang budaya komunitas adat Sade) dan dijadikan rujukan oleh masyarakat setempat. Sementara informan pendukung adalah masyarakat-adat Sade yang dipilih secara acak atas dasar pertimbangan kebutuhan informasi/data, terutama terkait aktivitas pariwisata selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, pemerolehan data primer juga didapatkan melalui observasi partisipan, yakni dengan mencatat dan merekam beragam simbol kebahasaan pada beragam media luar ruang tentang pandemi Covid-19 dan pariwisata (di dusun Sade Tradisional) serta menyaksikan dan melibatkan diri langsung pada beberapa peristiwa budaya yang diperuntukkan untuk kebutuhan pariwisata.

Lokasi pengambilan data penelitian ini dipusatkan di dusun Sade Tradisional, desa Rembitan, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat mulai Juni hingga September tahun 2020. Dipilihnya lokasi tersebut karena merupakan destinasi wisata budaya yang sudah lama eksis dan terus melakukan pembenahan seiring perkembangan pariwisata di kawasan *Mandalika Resort* (Kawasan Ekonomi Khusus) di Lombok Tengah bagian selatan.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara klasifikasi dan sistematisasi beragam fenomena sosial-budaya yang mengalami transformasi selama masa Covid-19 (terutama pada

masa *new normal*). Ini dilakukan untuk mengetahui kategori-kategori dari beragam unsur budaya masyarakat adat Sade yang mengalami negosiasi atau dialektika. Analisis data berikutnya dilakukan dengan cara mendeskripsikan ulang pandangan emik tentang suatu konsep atau istilah dan simbol berkenaan dengan transformasi sosial-budaya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masa pandemi dan tuntutan industrialisasi pariwisata. Ini dimaksudkan untuk dapat memahami perangkat pengetahuan yang bersifat sosial atau kolektif yang dipakai oleh masyarakat setempat dalam mendialektikkan budaya dan pariwisata.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sketsa Sosio-Kultural Masyarakat Adat Sade

Sade merupakan sebuah dusun yang berada di desa Rembitan, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah, provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah ini terkenal dengan pariwisata budayanya. Sektor pariwisata budayanya yang paling menonjol adalah sektor budaya material, yakni berupa bangunan rumah tradisional yang masih kokoh berdiri di tengah-tengah kepungan bangunan modern. Terlebih lagi posisinya yang sangat strategis, baik dari jaraknya yang dekat dengan Bandara Internasional Lombok ataupun dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang sedang membangun sirkuit Motorcycle Grand Prix (MotoGP).

Di samping itu, tampak di sekeliling pemukiman masyarakat Sade (yang berada dalam satu area) sudah berdiri rumah-rumah dan tempat ibadah bercorak modern mendampingi rumah-rumah dan masjid tradisionalnya. Di satu sisi, ini menunjukkan adanya perubahan taraf kesejahteraan ekonomi dan pergeseran pandangan tradisional ke modern di kalangan masyarakat Sade Tradisional. Namun, di sisi lain juga mengindikasikan adanya “ancaman” eksistensi kedaulatan bangunan tradisional dan nilai-nilai yang menyertainya seiring perkembangan zaman. Mampukah kekhasan kampung Sade bertahan hingga puluhan tahun ke depan? Ini semuanya kembali kepada generasi pewarisnya.

Rumah-rumah tradisional yang masih bertahan di kampung Sade berada di tengah-tengah dusun Sade Tradisional (pemukiman pertama masyarakat Sade), sedangkan bangunan-bangunan modern yang mengelilinginya berada di pinggirannya atau di dusun Selak (sebelah timur), Peluk (sebelah selatan), Penyalu dan Kukun (sebelah barat), dan Rembitan (sebelah Utara). Meskipun rumah-rumah modern itu sudah keluar dari pakem bentuk rumah tradisional Sade, tetapi dalam pembuatannya tetap menggunakan tata cara tradisional. Misalnya, menentukan *dinë* (hari baik) sesuai arahan *mangku* dan memakai sesaji (*andang-adang*). Artinya, struktur-luar (*surface structure*) berubah, tetapi

struktur-dalam-nya (*deep-structure*) tetap dipertahankan (cf. Muaini & Zainudin, 2017).

Rumah-rumah tradisional di dusun Sade Tradisional disebut dengan istilah *bale tani*, *bale kodong*, atau *bale gunung rate*. Bangunan-bangunan tradisional tersebut memiliki ciri khas dan nilai-nilai kearifan tersendiri. Bubungan rumah, misalnya, harus menghadap ke timur-barat (*andang bale* ‘arah (bubungan) rumah’: *pênewoq jêlo* ‘tempat terbit matahari’ dan *pênýêrap jêlo* ‘tempat terbenam matahari’). Arah timur merupakan representasi manusia terlahir di dunia untuk bekerja dan berusaha mencari *sango-aig* ‘bekal hidup’ untuk beribadah. Sementara rumah yang menghadap ke barat merupakan gambaran bahwa hidup di dunia ada batasnya, yakni kematian. Rumah tradisional masyarakat Sade tersebut umumnya memiliki tiga bagian utama, yakni *sêsangkok* (semacam ruang tamu—ruang profan), *dalêm bale* (tempat tidur wanita—ruang semi sakral), dan *bale dalêm* (semacam ruangan khusus untuk kegiatan yang bersifat privasi—ruang sakral).

Selain bangunan inti berupa rumah tradisional tersebut, masyarakat Sade memiliki bangunan tradisional berupa *alang/lumbang* sebagai tempat penyimpanan padi dan *berugaq* sebagai tempat menerima tamu. Pada bagian depan rumah juga ditemukan semacam teras yang disebut *amben bale* yang dalam konteks sekarang lebih banyak dipakai untuk menenun kain tradisional dan memintal benang.

Keberadaan dusun Sade yang masih bertahan dengan ciri khas kelokalannya telah menetapkannya menjadi destinasi wisata budaya yang terus dikunjungi wisatawan domestik dan asing. Dampak positifnya, penghasilan tambahan masyarakat Sade banyak diperoleh melalui sektor pariwisata. Mulai dari jasa pemandu pariwisata, travel, kesenian, hingga penjualan oleh-oleh khas Sade seperti kain tenun berupa tamplak meja yang penuh dengan motif khas Sade yang memuat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Bahkan, menurut informan jenis kain tenun inilah yang harus dikerjakan oleh wanita dengan syarat tertentu dan memakai ritual tertentu pula. Di balik nilai magis dan kearifan lokal yang dikandungnya, jenis tamplak meja khas dusun Sade Tradisional ini menjadi oleh-oleh bernilai tinggi bagi para pengunjung yang membelinya.

Sementara itu, dalam hal kerja sama antarwarga, masyarakat adat Sade masih memelihara cara-cara kerjasama (modal sosial) dalam menyelesaikan pekerjaan. Misalnya, dalam hal *begawe* ‘pesta’¹ tampak mereka sangat kompak

¹ Masyarakat adat Sade mengenal tiga jenis *begawe* ‘pesta’, yakni *begawe maosan* ‘pesta ritual sunatan’ (dipimpin oleh *mangku* dan bersifat sakral), *begawe bante* ‘pesta biasa karena ada hajat’, dan *begawe nanggêp* ‘resepsi/pesta pernikahan’.

untuk saling membantu meringankan beban yang punya hajat. Ini terlihat (saat kami berada di lapangan) dari cara mereka menyiapkan segala kebutuhan yang terkait dengan acara tersebut. Mulai dari membangun *têtaring* 'terop tradisional', menyiapkan kayu bakar, mengumpulkan kelapa, nangka, batang pisang, dan bahan sayur-mayur lainnya. Dalam konteks ini ditemukan beberapa istilah yang mencerminkan kohesivitas sosial mereka, seperti *bêsiru*, *bêlangar*, *sidikare*, *banjar*, dan sejenisnya (cf. Saharudin, 2014). Dengan demikian, kehidupan sosial kemasyarakatan masyarakat Sade (khususnya dalam kawasan pedukuhan Sade Tradisional) masih sangat mengedepankan modal sosial sebagai sarana penyelesaian pekerjaan dan terus menjaga ajaran-ajaran kearifan lokal sebagai sebuah identitas jati diri.

Sementara itu, dari sisi budaya seperti sistem religi masyarakat Sade (sekarang) menganut sistem kepercayaan agama samawi yakni agama Islam. Namun, sebagian besar mereka masih menjalankan sistem keagamaan yang bercorak akulturasi antara Islam dan kepercayaan tradisional setempat. Ini masih terlihat, misalnya, pada tradisi *maulid/mulud pitangan*, yakni perayaan maulid Nabi Muhammad pada malam tanggal 12 Rabi'ul Awal dalam kalender Hijriah. Pelaksanaan *maulid pitangan* ini harus dilaksanakan di Masjid Kuno Rembitan. Semua warga mengantarkan *dulang saji* 'sesaji' (yang salah satunya berisi *nasi pêmole* 'nasi mulia/nasi rasul') ke masjid kuno tersebut. Semua *kiyai*² dari 21 dusun yang berada di desa Rembitan berkumpul di sana untuk mendoakan semua sesaji tersebut. Makanan-makanan yang berada dalam *dulang saji*, terutama *nasi pemole*-nya hanya boleh dimasak di rumah *kiyai* masing-masing dusun karena memakai ritual khusus, sehingga setiap warga hanya mengantar bahan mentahnya. *Nasi pemole* tersebut harus berasal dari padi bulu atau *pare gunung* (*Japonica*) yang ditumbuk secara tradisional.

Sebagai perkampungan tua di Lombok, masyarakat adat Sade memiliki beberapa tempat "keramat", yakni Gunung Rinjani, Makam Deside Wali Nyatoq, Makam Datu Dinding, Makam Sunting, Masjid Kuno Rembitan, dan Makam Kiyangan. Tempat-tempat keramat (*kêmaliq*) ini—salah satunya—digunakan oleh masyarakat setempat untuk tempat berobat secara tradisional sehingga dikenal istilah *bêsêraup* 'membasuh muka' sebagai simbol membuang (sumber) penyakit. Di samping itu, tempat-tempat yang berada pada dataran tinggi tersebut dipakai untuk tempat pengambilan jenis obat tertentu atau (dalam istilah masyarakat

setempat) *sarat* atau *têtumpu*. Misalnya, obat penyakit *jogang* 'gila'—menurut *bêlian* selaku informan—adalah *sêruaq* Segare Anak 'tanah danau Segare Anak' yang berada di pucuk Gunung Rinjani. Tanah makam Deside Wali Nyatoq (dengan cara khusus setelah dicampur air) diminumkan ke orang yang berbuat kejahatan berat, tetapi disangkalnya, bahkan berani disumpah. Kalau benar dia pelakunya, resiko sumpah yang diucapkannya akan segera terwujud atau diterima setelah meminum *tanaq nyatoq*.

Akulturasi kepercayaan yang dipraktikkan oleh sebagian masyarakat adat Sade (secara lebih luas) dapat diamati melalui tradisi-tradisi ritual berdasarkan bulan dan *dine* 'hari'. Beragam tradisi ritual tersebut disebut *mole monte*³—sesuai penuturan informan kunci. Tradisi ritual *mole monte* bulanan tersebut adalah (1) tradisi ritual *bubur beaq* 'bubur merah' pada 10 Muharram, (2) *bubur putiq* 'bubur putih' pada 9 Safar, (3) *mulud pitangan* 'maulid adat untuk Nabi Muhammad pada malam tanggal 12 Rabi'ul Awwal', (4) *roah bungkatan* 'sedekah/selamatan menyambut bulan puasa' pada 29 atau 30 Sya'ban, (5) *lebaran lantan* atau *lebaran ninê* 'lebaran panjang/lebaran wanita' pada 1 Syawal, dan (6) *lebaran konteq* atau *lebaran mamê* 'lebaran pendek/lebaran pria' pada 10 Dzul Hijjah. Kemudian, tradisi ritual *mole monte* harian mencakup: (1) *roah rasul* atau *rowah kêlemaq* 'selamatan kelahiran Nabi Muhammad' pada hari Senin pagi, (2) *ngaturang sari/nyêrabi* 'sedekah dengan serabi' yang diantar ke Masjid Kuno Rembitan dan ziarah makam Deside Wali Nyatoq (pendiri Masjid Kuno Rembitan) pada hari Rabu, (3) *rowah bukur* 'selamatan penanaman batu nisan setelah 100 hari meninggal disertai penyembelihan kerbau' pada hari Jumat, dan (4) tradisi *ngayu-ayu* 'penghormatan kepada roh leluhur' dan *begawe maosan* 'pesta sakral ritual khusus' pada hari Sabtu.⁴

Merujuk pada gambaran budaya perilaku dan material masyarakat Sade Tradisional tersebut,

³ Secara harfiah, *mole* berarti 'mulia, bersih, dan murni' dan *monte* berarti 'jeruk limau'; sedangkan menurut istilah adalah berbagai tradisi ritual yang menggambarkan citra insaniyah yang membuat seseorang atau pribadi disenangi oleh Sang Maha Pencipta dan makhluk-Nya. Figur *mole monte* ini menurut *alm*. Amaq Suryane alias Papuq Kawul (seperti dituturkan oleh informan kunci) harus memiliki tiga karakter dasar, yakni (1) *solah pêrateq* 'berbudi luhur', (2) *solah unin-kanên* 'berbahasa baik-jujur', dan (3) *solah kêlaman* 'berperilaku atau berakhlak mulia'.

⁴ Selain tradisi-tradisi ritual *mole monte* tersebut, ada juga beragam ritual yang tidak terkait dengan bulan dan hari tertentu, yakni tradisi *ngoleq owat* ('memulangkan atau menebus obat' setelah sembuh dari penyakit yang sulit sembuhnya dengan membawa hewan ternak atau sesuai kemampuannya dan sesaji ke *mangku* atau *bêlian* yang mengobatinya), tradisi *rowah pêmon* 'selamatan induk padi', dan *rowah jagung* 'selamatan jagung' selesai panen.

² Konsep *kiyai* dalam masyarakat adat Sade adalah pemimpin spiritual tradisional yang diangkat karena faktor garis keturunan dan *tendeh pênjauq* 'berakhlak mulia'. Jadi, seorang *kiyai* merupakan salah satu kepemimpinan fungsional tradisional Sasak dalam konteks spiritual.

mengindikasikan (dari dimensi waktu jangka panjang) adanya semacam “kejenuhan budaya lokal” sebagai akibat penetrasi budaya global seperti (salah satunya) pariwisata (cf. Roem & Sarmiati, 2019). Ini terlihat dari munculnya generasi yang membuat bentuk rumah tidak sesuai dengan pakem rumah tradisional yang ada. Begitu pula dengan tingkat penghayatan budaya lokal (setempat) yang mulai dikesampingkan sehingga beberapa budaya perilaku sudah ditinggalkan oleh generasi tertentu dalam masyarakat Sade.

Akan tetapi, berdasarkan sketsa di atas pula, dapat dikatakan bahwa masyarakat adat Sade masih menjalankan dan memegang kuat ajaran-ajaran kepercayaan tradisional mereka dalam konteks tertentu dan menerima pandangan-pandangan baru sesuai tuntutan agama samawi yang dianut dan modernisasi yang diakibatkan (langsung ataupun tidak langsung) oleh industri pariwisata. Bidang budaya berupa budaya material umpamanya, bangunan-bangunan bercorak modern sudah mengepung perkampungan Sade sehingga eksistensi bangunan-bangunan rumah tradisional khas masyarakat setempat (yang berjumlah 150 rumah) lambat-laun mengalami penetrasi. Akan tetapi, ada kemungkinan juga wujud budaya material itu tetap eksis demi kepentingan pariwisata, di mana *awik-awik* komunitas setempat dan regulasi pemerintah harus jelas dan berpihak kepada masyarakat adat Sade untuk terus menjaga, merawat, dan meneruskan keberadaan bangunan-bangunan rumah tradisional tersebut. Begitu juga dengan beberapa wujud budaya sosial/perilaku tersebut (seperti beragam tradisi ritual) sudah mulai ada yang ditinggalkan. Namun, wujud budaya ini bisa bertahan (mungkin dalam bentuk hasil transformasi) seiring terjadinya dialektika atau negosiasi sebagaimana dibicarakan pada gejala sosial-budaya masyarakat Sade selama masa pandemi Covid-19.

2. Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Adat Sade dalam Praktik Penandaan-Kebahasaan

Subbahasan ini berangkat dari asumsi bahwa bahasa merupakan aspek sentral dalam produksi makna. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana proses dan bentuk transformasi sosial-budaya masyarakat adat Sade selama masa pandemi Covid-19 dan keberlangsungan pariwisatanya, penanda kebahasaan tentang dua pusaran arus tersebut serta ditambah data hasil wawancara, dijadikan sebagai data untuk mencari informasi yang bisa dijadikan pengetahuan tentang gejala sosial budaya tersebut. Dalam konteks ini, penanda kebahasaan yang dimaksud termuat dalam

media luar ruang (spanduk, poster, dan banner) yang dipasang di kampung Sade.

Ketika pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat mengumumkan dimulainya tatanan hidup baru atau *new normal* (seiring menurunnya kasus wabah Covid-19) di daerah tersebut, objek-objek wisata pun mulai dibuka dengan menerapkan protokol kesehatan untuk pencegahan Covid-19, termasuk objek wisata budaya dusun Sade Tradisional. Istilah Nusa Tenggara Barat pun (yang lazim disingkat NTB) berubah menjadi Nurut Tatatan Baru. Ini tampak terlihat pada berbagai media luar ruang di wilayah tersebut, termasuk di tepi jalan utama dusun Sade (Jl. Pariwisata Rembitan-Kute). Begitu pula di tempat-tempat strategis yang dilihat atau disinggahi wisatawan selama berada di kampung Sade, seperti di lumbung, *bêruqaq*, dan dinding rumah bagian depan milik warga setempat.

(1) MARI KITA MENJADI MASYARAKAT
NTB (NURUT TATANAN BARU)
DENGAN BERPERILAKU HIDUP SEHAT
MEMAKAI MASKER DAN SERING
MENCUCI TANGAN

Selain iklan berbahasa Indonesia tersebut, Pengelola Desa Tradisional Sasak Dusun Wisata Sade (melalui Kepala Dusun/*Jero Keliang* Dusun Sade) mengeluarkan iklan (ajakan) dalam bahasa Sasak setempat. Ini dimaksudkan untuk menguatkan imbauan pemerintah daerah, tetapi dengan memasukkan konsep kearifan lokal di dalamnya.

(2) DAWEQ...!!!
DEWEQ NGIRING PELUNGGUH SENAMIAN PERIRI-PERSIH
- PAER PANOQ
- GUBUK GEMPANG
- BALE LANGGAQ
Moge Mogi Jauq Langan
Penyakit Roge Rene
(Covid-19)

Ajakan atau iklan yang dikeluarkan oleh kepala dusun Sade tersebut telah mencoba merangkul ruang lingkup kesehatan dan kebersihan dalam perspektif sosial-budaya supaya terhindar dari penyakit dan wabah. Terjemahan bebas data (2) di atas adalah: ‘Mari, saya mengajak dan mendukung Anda semua untuk menata, memperbaiki, dan membersihkan *paer panoq*, *gubuk gempang*, dan *bale langgaq*. Semoga dijauhkan dari penyakit-wabah (Covid-19)’.

Dalam perspektif budaya setempat, sehat dan bersih mencakup kebersihan-kesehatan *paer panoq*, *gubuk gempang*, dan *bale langgaq*—ketiga konsep ini termasuk bahasa berformula (*formulaic language*). Konsep *paer panoq* merupakan konsep tentang batas wilayah secara kultural, yakni *gumi paer* ‘tanah air/tanah wilayah/pulau’ Sasak-Lombok. Konsep *gubuk gempang*, (yang secara harfiah berarti ‘dusun’ dan ‘pagar batas’) adalah konsep tentang batas wilayah kampung halaman atau dusun masyarakat setempat. Sementara konsep

bale langgak adalah tempat hunian warga dalam wujud rumah tangga. Dengan kata lain, cakupan kebersihan-kesehatan itu harus mencakup ruang makro, ruang meso, dan ruang mikro (cf. Fathurrahman, 2016; 2017).

Jika perspektif pemerintah yang digunakan dalam menata, memperbaiki, dan merawat suatu wilayah maka tidak akan terpenuhi dengan baik. Ini dikarenakan adanya perbedaan suatu komunitas dengan komunitas lainnya dalam memandang kebersihan dan kesehatan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan lokal untuk menyampaikannya sehingga berterima dengan sistem pengetahuan yang sudah mereka miliki. Konsep *periri-persih gubuk gempang* 'menata dan membersihkan kampung halaman', misalnya, tidak cukup hanya dengan menata dan membersihkan dusun dengan standar protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Mulai dari memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan air yang mengalir disertai sabun, dan sebagainya.

Lebih lanjut, dalam pandangan emik, menata dan membersihkan dusun/kampung halaman (saat terjadi wabah) harus dimulai dengan ritual *sêlamêt gubuk* 'selamatan kampung/dusun' dan *têmoeq gubuk* 'melayani kampung/dusun', di mana para sesepuh yang dikategorikan *mangku*, *kiyai*, dan *jero kêliang* setempat (sebagai pemimpin kolektif dalam masyarakat adat setempat) memimpin pelaksanaan ritual *selamet gubuk* dan *temoeq gubuk*. *Selamet gubuk* dilakukan sekali lima tahun, di mana harus disembelih seekor kerbau. Sementara *temoeq gubuk* dilaksanakan setiap bulan *Baluq* 'bulan delapan' dalam penanggalan tradisional masyarakat setempat atau saat mulai turun hujan. Kedua ritual untuk keamanan dan keselamatan kampung serta warganya tersebut ditujukan sebagai pembentengan kampung dan penduduknya dari penyakit dan wabah ataupun serangan dari makhluk-makhluk gaib yang jahat. Jadi, penataan dan pembersihan dalam pandangan para tokoh setempat lebih kepada tindakan kultural, di mana harus dimulai dari ritual khusus.

Pada tahun ini (tahun 2020), pelaksanaan ritual *sêlamêt gubuk* tidak dapat dilaksanakan karena semua dana dusun Sade Tradisional dipakai untuk pembelian beras dan peralatan kesehatan untuk pencegahan Covid-19. Menurut kepala dusunnya, setiap kepala keluarga memperoleh 25 kg beras. Dalam konteks ini (lagi-lagi) terjadi negosiasi antara tradisi ritual dan kepentingan sosial ekonomi sebagai akibat pandemi Covid-19 dan tidak adanya pemasukan dari sektor pariwisata.

Gambaran tentang bagaimana tata cara *pêri-pêrsih gubuk gêmpang* di atas yang merupakan tradisi ritual yang harus dilaksanakan oleh komunitas setempat harus berakomodasi dan bermodifikasi dengan tuntutan pemerintah. Implikasinya, beragam wujud perangkat kesehatan

harus disediakan oleh pihak Pengelola Desa Tradisional Sasak Dusun Wisata Sade. Bahkan, untuk "meyakinkan pengunjung" saat diberlakukannya masa *new normal*, kepala dusun diharuskan mengikuti lomba kampung sehat (sesuai program Pemprov NTB dan Pemkab Lombok Tengah). Padahal, dalam tradisi masyarakat adat Sade, selain pembentengan *gubuk gêmpang* dengan kedua tradisi ritual di atas, juga dilakukan tradisi menyalakan api (mengasapi) di depan rumah masing-masing warga saat terjadi penyebaran penyakit ganas atau menular. Tradisi mengasapi ini dilakukan menjelang waktu Magrib dan sesudah solat Subuh.

Bahkan, dalam pandangan tokoh-tokoh lokal masyarakat setempat, secara kultural masyarakat Sade sudah diingatkan dalam bahasa *sêmepa* 'ramalan masa depan' mengenai akan datangnya pandemi Covid-19. *Semepa* tentang pandemi ini disebutkan oleh informan: "*Onyaq-onyaq pênnyakit rogê-renê. Oleq datang lemaq leq bat-dayê*" 'Hati-hati dengan penyakit Covid-19. Asal/arrah kedatangannya nanti berasal dari Barat-Utara (China)'.

Dalam konteks tersebut, peninggalan *kepeng birêng* atau uang logam bolong yang diyakini dibawa oleh Deside Wali Nyatoq (sebagai seorang *waliyullah* 'kekasih Allah' dan penyebar Islam awal di tempat tersebut) melengkapi pembentengan diri masyarakat adat Sade (secara kultural) dari bahaya pandemi Covid-19. Dengan demikian, kepanikan terhadap pandemi tersebut tidak berlebihan, tetapi kepanikan akibat tidak adanya uang belanja sehari-hari akibat ditutupnya sektor pariwisata (sebagai sumber pemasukan harian mereka) telah membawa kepanikan yang luar biasa bagi masyarakat setempat.

Di sisi lain, beragam spanduk, *poster*, dan *banner* tentang ajakan untuk terus produktif di tengah pandemi Covid-19 terpasang di beberapa sudut pagar dan bangunan di dusun wisata Sade. Dalam konteks ini, kembali tradisi harus bernegosiasi dengan reformasi dalam konteks transformasi karena faktor sosial ekonomi. Dengan kata lain, negosiasi antara subjek-besar atau struktural (pemerintah pusat atau daerah) dan subjek-kecil atau kultural (tokoh lokal) sangat dibutuhkan guna menentukan strategi yang tepat dalam bertransformasi. Jika ingin mengkompromikan dua situasi yang berposisi tersebut: situasi pandemi dan situasi tuntutan pariwisata, seharusnya perjumpaan antara kedua subjek tersebut dilakukan sebagai proses pembelajaran. Maksudnya adalah untuk saling mengenal dan memahami batas kapasitas masing-masing dalam kerangka keberlanjutan budaya setempat dan ekonomi pariwisata yang berimbang. Lihat beberapa data kebahasaan berikut yang diambil dari isi tulisan spanduk, *poster*, dan

banner—ditulis sesuai bentuk tulisan pada media aslinya.

- (3) Ayo Bangkit Menuju Masyarakat Lombok Tengah yang Produktif dan Aman Dari Covid-19
JAGA KEBERSIHAN, JAGA KESEHATAN, JAGA AKTIVITAS
JAGA JARAK DAN TETAP MEMAKAI MASKER
- (4) DUSUN WISATA SADE
KAWASAN WISATA DENGAN PROTOKOL KESEHATAN
PENCEGAHAN COVID-19
PERMAKLUMAN: 1. PASTIKAN ANDA MEMAKAI MASKER
ANNOUNCEMENT DENGAN BAIK DAN BENAR
TAKE SURE YOU WEAR THE MASK WELL AND RIGHT
2. CUCILAH TANGAN ANDA DENGAN
SABUN DAN AIR MENGALIR
SEBELUM MASUK
WASH YOUR HANDS WITH SOAP AND RUNNING WATER BEFORE
ENTER
3. JAGA JARAK AMAN ANDA DENGAN
PEMANDU & MASYARAKAT
SETEMPAT 1 METER
KEEP YOUR SAFE DISTANCE WITH LOCAL GUIDE
OR COMMUNITY OF 1 METER
- (5) BERSATU MEWUJUDKAN KAMPUNG SEHAT
(Steril, Ekonomi Produktif, Harmonis, dan Tangguh)
Dengan Nurut Tatanan Baru

Iklan-iklan yang dimuat pada media luar ruang dan dipajang di dusun wisata Sade tersebut telah mengajak masyarakat setempat untuk bertransformasi dalam perilaku sosial budaya mereka. Tuntutan pemerintah kepada komunitas adat Sade untuk tetap produktif di tengah pandemi Covid-19 adalah sesuatu yang paradoks. Menurut masyarakat setempat, terutama kaum wanita yang sehari-hari menenun dan menjual langsung hasil tenunannya di dalam kampung Sade, mereka tidak ada pembeli. Akibatnya, mereka tidak memproduksi kain tenun karena tidak ada pengunjung dan pembeli. Belum lagi sektor-sektor lain, seperti jasa pemandu lokal dan penabuh gamelan/kelentang yang sehari-hari menemani para pengunjung. Semua harus mengikuti instruksi pemerintah sehingga tidak ada pendapatan.

Dalam konteks transformasi sosial-budaya masyarakat adat yang menjadi destinasi wisata budaya, peran subjek-subjek kecil (tokoh-tokoh lokal) setempat sangat dibutuhkan untuk mencari strategi budaya dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh komunitasnya. Dengan demikian, iklan/imbauan yang dikeluarkan *jero keliang* (kepala dusun) dan tokoh-tokoh setempat (lihat data nomor 2) sangat tepat untuk menegosiasikan dua keadaan yang sifatnya paradoks. Pencegahan pandemi Covid-19 membutuhkan penjarakan dan pembatasan, sedangkan pariwisata memerlukan kedekatan, keramahan, keintiman antara tuan rumah dan wisatawan.

Bahkan, yang paling membingungkan dari kebijakan pemerintah (sesuai terepresentasi pada data nomor 5) adalah ketika konsep “sehat” harus dijadikan akronim untuk “steril, ekonomi produktif, harmonis, dan tangguh”. Lagi-lagi oposisi biner kepentingan pencegahan Covid-19 dan kepentingan pariwisata dihadirkan kembali. Ini sangat berbeda dengan pesan pada data nomor (2) yang mementingkan pencegahan penyebaran wabah

Covid-19 dulu dengan strategi budaya. Artinya, keselamatan, kenyamanan, dan keamanan warga adalah prioritas utama. Namun, karena adanya kepentingan sosial ekonomi atau pariwisata, imbauan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin lokal harus mengikuti “bahasa iklan” pemerintah. Di sinilah terlihat bagaimana logika strukturalisme yang memiliki logika biner berperan dalam konteks transformasi sosial-budaya masyarakat adat Sade selama masa pandemi Covid-19. Meskipun struktur biner (antara pemerintah pusat/daerah dan tokoh lokal) ini tidak sepadan atau bersifat hierarkis, tetapi transformasi dengan beralih dari tradisi ke reformasi harus mau diterima demi kebutuhan sosial ekonomi atau tuntutan pariwisata.

Negosiasi di atas terlihat jelas dalam permakluman peraturan (khususnya pada point satu dan empat) yang dikeluarkan oleh Pengelola Desa Tradisional Sasak Dusun Wisata Sade, ketika objek wisata dusun Sade mau dibuka kembali pada Minggu 28 Juni 2020. Pada point satu disebutkan bahwa “Masyarakat setempat (Dusun Sade) diwajibkan untuk memakai masker baik itu pemandu maupun pedagang.” Kemudian, pada point empat dikatakan bahwa pada saat keliling maupun belanja, wajib melaksanakan *physical distancing* atau memperhatikan jarak aman antara pengunjung dan warga setempat yaitu dengan jarak 1 meter.”

Imaji transformasi yang terepresentasikan pada bahasa permakluman (*announcement*) di atas adalah gambaran transformasi hasil kontestasi di dalam ruang budaya, antara pemerintah (subjek besar) dan tokoh lokal (subjek kecil). Dalam gambaran hasil transformasi tersebut, resistensi oleh subjek kecil atau tokoh lokal tidak terjadi. Sebaliknya, tokoh-tokoh lokal (sebagai subjek yang mewakili komunitasnya) melakukan akomodasi dan modifikasi, meskipun dalam realitas empiriknya tidak semuanya dijalankan oleh masyarakat setempat. Namun, ini semua adalah bentuk negosiasi dan strategi dari masyarakat adat Sade untuk melakukan transformasi sosial-budaya di antara pusran pandemi Covid-19 dan tuntutan pariwisata. Dengan demikian, ini merupakan model transformasi sosial-budaya yang menarik di kalangan masyarakat adat, yang terkenal kuat memegang tradisinya dan menjalankan dengan konsisten nilai-nilai budayanya. Akan tetapi, demi kepentingan sosial ekonomi (tuntutan pariwisata) semuanya bisa dinegosiasikan; tentu dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti dimensi-dimensi budaya yang bersifat sakral harus bergeser ke kutub semi-sakral atau bahkan ke kutub profan.

Merujuk pada uraian di atas dan berdasarkan pengamatan langsung peneliti di lokasi, ada hubungan yang cukup kuat antara transformasi sosial-budaya (selama masa puncak pandemi Covid-19 pada awal-awal tahun 2020) dan dunia

pariwisata, khususnya wisata budaya di dusun Sade Tradisional. Hubungan tersebut terlihat paling jelas melalui mulainya dan adanya kunjungan wisatawan pada masa *new normal* dengan protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Di samping itu, transformasi sosial-budaya (yang ditempuh melalui negosiasi budaya) selama masa puncak pandemi Covid-19 dan masa *new normal* telah memberikan ruang bagi wisata budaya untuk kembali bangkit di dusun Sade Tradisional. Ini terlihat dari aktivitas ibu-ibu penenun yang mulai berjualan kain tenun di depan rumah masing-masing. Begitu juga dengan pemandu wisata keliling kampung yang mulai terlihat memandu wisatawan lokal yang datang.

Dengan demikian, pada masa-masa yang akan datang—berdasarkan pengalaman dari peristiwa pandemi Covid-19 yang ada—dibutuhkan kemampuan pemerintah atau tokoh lokal setempat dalam menegosiasikan praktik budaya setempat. Artinya, praktik budaya (yang sakral dengan struktur yang permanen) harus bisa dibuat menjadi atraksi atau daya tarik wisata budaya setempat dalam dua wajah tampilan: praktik struktur yang permanen (baca: otentisitas budaya tersebut tetap utuh) dan praktik struktur yang bersifat kontekstual atau situasional. Implikasi positifnya, masyarakat tradisional setempat tidak kehilangan praktik budaya aslinya dan juga tidak kehilangan peluang pragmatis tuntutan pariwisatanya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi atas gejala sosial-budaya masyarakat adat Sade di atas, ada beberapa simpulan yang bisa dikemukakan. *Pertama*, domain transformasi sosial-budaya masyarakat Sade selama masa pandemi Covid-19 banyak terjadi pada ranah tradisi ritual. Misalnya, beberapa tradisi ritual *mole monte* (baik yang dikerjakan berdasarkan bulan ataupun hari) harus

disesuaikan dengan kondisi saat itu. Ini terjadi seiring tuntutan pemerintah atau subjek struktural yang dilatari alasan pandemi dan tuntutan pariwisata. *Kedua*, transformasi sosial-budaya yang terjadi pada masyarakat adat Sade ditempuh melalui dialektika atau negosiasi yang diwakili oleh tokoh lokal, seperti *jero keliang* (yang mengemban tugas birokrasi, pengemban adat atau *pangreh wiratê*, dan pengayom masyarakat). *Ketiga*, dalam dialektika sosial-budaya masyarakat adat Sade, pandangan budaya masih tetap dipegang (khususnya oleh *kiyai* dan *mangku*), tetapi beberapa perilaku sosial (selama masa pandemi, terutama setelah masa *new normal* diberlakukan) harus dimodifikasi.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil modifikasi dari laporan penelitian kami dengan judul “Klasifikasi Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas pada Penutur Bahasa Sasak-Lombok: Ke Arah Pemerayaan Kosakata Bahasa Indonesia”. Penelitian ini dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputy Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemristek/BRIN dengan kontrak penelitian Nomor: 047/SP2H/LT/DRPM/2020. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur DRPM, Ketua LPPM Universitas Mataram, dan Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unram. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para informan di dusun Sade Tradisional, Lombok Tengah (terutama kepada Bapak Kepala Dusun atau *Jero Keliang*-nya serta tokoh-tokoh setempat) yang telah membantu kami dalam memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Semoga masyarakat adat Sade terus bisa eksis di tengah tantangan arus pariwisata global.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman, L. Agus. (2016). *Membaca Arsitektur Sasak*. Mataram: Penerbit Genius.
- Fathurrahman, L. Agus. (2017). *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Mataram: Penerbit Genius.
- Fathurrahim. (2020). “Pariwisata NTB dalam lingkaran Covid-19”. *Media Bina Ilmiah* 14 (11): 4057-4062.
- Kleden, Ignas. (1988). *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kuntowijoyo. (1993). *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Maryanti, S., Netrawati, I.G.A.O. & Nuada, I Wayan. (2020). “Pandemi Covid-19 dan Implikasinya pada Perekonomian NTB”. *Media Bina Ilmiah* 14 (11): 3497-3508.
- Mba, Deni Alfian. (2020). “Ekowisata sebagai Bentuk Adaptasi Masyarakat Liang Ndara pada Pariwisata”. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22 (2): 198-207.
- Muani & Zainudin. (2017). “Nilai Religi Arsitektur Rumah Adat Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”. *Historis* 2 (2): 42-46.
- Roem, Elva Ronaning & Sarmiati. (2019). “Perubahan Sosial Budaya Akibat Media Instagram bagi Kalangan Mahasiswi di Kota Padang”. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21 (2): 202-210.
- Saharudin. (2014). “Refleksi Kohesivitas Sosial Penutur Bahasa Sasak dan Kecenderungannya Bertransformasi”. *Makara: Human Behavior Studies in Asia* 18 (2): 140-148.

- Sari, Nur Kumala dan Nugroho, S. (2018). "Dampak Sosial Budaya Pengembangan Dusun Sade Sebagai Dusun Wisata Di Kabupaten Lombok Tengah". *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6 (1): 159-164.
- Utami, Eviyana. (2018). "Komodifikasi Budaya sebagai Pergeseran Nilai Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah". *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.